



Received: 10 November 2020

Accepted: 22 Maret 2021

Published: 30 Juni 2022

## Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng

Angga Teguh Prastyo

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Contributor e-mail: [anggateguh@pai.uin-malang.ac.id](mailto:anggateguh@pai.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** This research was conducted to describe in an actual and informative manner the religious awareness and social harmony of the Dieng Plateau community, in the mind of the turmoil of identity and issues of religious and cultural relations which at any time there are parties who impose it as an endless conflict. This article explains the study of religion and a culture that builds social awareness and harmony in the Dieng Plateau community in respecting plurality and diversity. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, documentation and observation. Meanwhile, data analysis used flow stages: 1) data reduction, 2) data display, 3) conclusion verification. This study concludes that religious awareness and social harmony are a way of life and not just religious expressions of the Dieng Plateau community. Religious awareness and social harmony provide insight into a society that maintains a balanced relationship between religion and culture as a guardian and preservation of the values of Islamic cosmopolitanism. This confirms that religious awareness and social harmony are attitudes and behaviors to create Islamic cosmopolitanism towards people of other religions and in a pluralistic society.

**Keywords:** *Cosmopolitan Islam, Religious Awareness, and Social Harmony*

**Abstrak:** Penelitian ini diselenggarakan untuk mendeskripsikan secara aktual dan informatif tentang kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat Plateau Dieng, di tengah pergolakan identitas dan isu relasi agama dan budaya yang setiap saat ada pihak-pihak yang memaksakannya sebagai konflik yang tidak berujung. Artikel ini menjelaskan kajian agama dan budaya yang membangun kesadaran dan harmoni sosial pada masyarakat Plateau Dieng dalam menghargai kemajemukan dan keberagaman. Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan alir: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi jalan hidup dan tidak sekedar ekspresi keagamaan masyarakat Plateau Dieng. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memberikan wawasan tentang masyarakat yang menjaga keseimbangan hubungan agama dan budaya sebagai penjaga dan pelestarian nilai-nilai kosmopolitanisme agama Islam. Ini menegaskan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial merupakan sikap dan perilaku mewujudkan kosmopolitanisme Islam terhadap umat beragama lain dan dalam situasi masyarakat yang majemuk. Islam Kosmopolitan, Kesadaran Beragama, dan Harmoni Sosial.

### PENDAHULUAN

Pasca pemilihan Presiden, tahun 2019 masih menjadi tahun yang mengancam disintegrasi bangsa dan perpecahan kerukunan umat beragama. Sinyalemen itu nampak dari Laporan Pengaduan LBH Jakarta sebanyak 122 pengaduan kasus dengan 14929 pencari keadilan. Sebagian pengaduan kasus yang

ditangin terkait dengan minoritas kelompok rentan. Kelompk ini dikasuskan terkait dengan agama dan keyakinan, pemerjaraan dengan menggunakan pasal penodaan agama maupun UU ITE yang memiliki tren terus meningkat. (Maulana & Rida, 2019)

Bila ditelisik lebih dalam, isu konfliktual diskriminasi sosial, kerawanan minoritas hingga teorisme dan radikalisme seakan hanya tersegmentasi pada masyarakat urban-metropolis kini secara perlahan-lahan namun masif mulai mendesak masuk ke wilayah pedalaman dan pesisir. Ini jelas mengerikan dan membutuhkan kewaspadaan tingkat tinggi agar keberagaman yang terbangun tidak mudah rontok. Oleh karena itu, perlu secara konsisten dan terus menerus menyuarakan kesadaran keberagaman yang harmonis dan mampu merangkul semua elemen bangsa, suku dan agama di Indonesia.

Indonesia memiliki masyarakat yang karakteristik kosmopolitan dalam bidang agama dan etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Namun sayangnya, generasi milenial hari ini tidak mengetahui secara mendalam berbagai masyarakat kosmopolitan Indonesia yang kosmopolitan. Sebagai contoh, kekayaan budaya, tradisi dan kearifan lokal Plateau (dataran tinggi) Dieng yang melimpah, hanya dinikmati sebagai aktraksi budaya dan seni belaka, namun tidak menelisik lebih jauh keaguan dan nilai-nilai kebijaksanaan didalamnya. Hal itu tergambarkan dalam tradisi Ngendong sebagai tradisi permusyawarakatan masyarakat Dieng yang dilaksanakan secara santai namun efektif dalam membentuk solidaritas etnis, selama ini belum banyak dikenal dan diajarkan kepada generasi milenial. Warisan kekayaan tersebut dilacak dalam zona yang dikenal sebagai lokomotif poros budaya Dieng yang meliputi: Dieng Kulon, Dieng Wetan dan Sikunir. Kekayaan kesenian tradisional seperti kuda lumping, tari rampak yakso, wayang, dan diakhiri dengan upacara ritual pemotongan rambut gimbal, perlu disuarakan dan dikenalkan secara mengglobal.

Keragaman ekosistem agama dan budaya yang terhampar di Plateu Dieng tersebut, menjadi kajian penting yang dikembangkan menjadi penelitian ini. Konstetasi Islam pedalaman di Plateau Dieng yang belum terekspos secara global perlu digali dan dipelihara melalui kajian-kajian akademik sehingga dapat diwariskan antar generasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat kosmopolitanisme Islam Pedalaman di Plateau Dieng untuk menjawab harapan

tersebut

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan judul Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17. Secara historis, Ismawati menunjukkan kontribusi pemetaan yang substantif mengenai Islam Pesisir. Ia menunjukkan Islam Pesisir memperlihatkan corak legalistik dan menjaga dari aspek mistisisme yang menyesatkan. Sementara di daerah pedalaman Jawa Tengah pengajaran keilmuan Islam menekankan aspek tarekat yang bercorak heterodoks sehingga keilmuan Islam berkarakter kurang memperhatikan aspek legalistik. (Ismawati, 2012) Secara historis, penelitian yang dilakukan Ismawati memberikan konteks kesejarahan yang cukup untuk melihat tipologi karakteristik varian Islam di Indonesia

Penelitian kedua, dilakukan Nur Syam sebagai yang mempelopori secara sistematis Islam Pedalaman dan Islam Pesisir memasuki abad 20. Ia menilai adanya kesalahan mispersepsi terhadap kontestasi Islam Pesisir dan Pedalaman yang menganggap adanya piuritanisme agama pada Islam Pedalaman. Dalam temuannya itu, Karakter humanis menjadi peletak dasar konfigurasi Islam pedalaman dan pesisir di Indonesia. Varian-varian Islam humanis tersebut menjadi realitas sosial dan tidak menjadi aspek rivalitas yang dominan dalam wacana dan praktik kelompok Islam di Indonesia. (Syam, 2005) Nur Syam memberikan catatan khusus bahwa Islam pesisir vis avis Islam Pedalaman memiliki karakter dinamis dari segi praktik yang dilakukan namun di sisi lain juga konsisten dalam menjaga identitasnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mujamil Qomar yang melakukan identifikasi corak identitas Islam di Indonesia. Ia menilai lahirnya berbagai terminologi Islam di Indonesia yang dia identifikasi sebanyak tujuh yang meliputi: Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa/Islam Kejawen, Islam Sasak, Islam Syariah dan Islam Adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai dan Islam Pesisir. dipengaruhi budaya dan tradisi lokal. (Qomar, 2015) Hanya ada sedikit dari varian identitas itu yang agak menjaga jarak dengan budaya dan tradisi lokal tersebut, yaitu Waktu Lima pada Islam Sasak, Islam Syariah pada Hatuhaha dan Kelompok Nahu pada Islam Bubuhan Kumai.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Plateau Dieng Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan aktualitas maupun realitas sosial kesadaran keagamaan dan harmoni sosial pada masyarakat Plateau Dieng. Untuk mendapatkan data yang kredibel maka proses penelitian menggunakan teknik triangulasi yakni pengecekan sumber data dengan data lain sehingga memiliki titik kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat divergen. Data maupun sumber data diambil diperoleh dari hasil wawancara dan FGD untuk menjustifikasi dari dokumen yang tersedia. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik: wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Narasumber penelitian di antaranya para tokoh agama dan akademisi setempat. Informan yang dipandang representatif dalam penelitian ini meliputi (1). Prof. Dr, Irwan Abdullah, Akademisi UGM (2) Dr. Sakir akademisi dari Unsyiq Wonosobo. Selama masa pandemi Covid-19, peneliti hanya dapat menjangkau Prof. Dr. Irwan Abdullah dan Dr. Sakir.

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pola perilaku, motif-motif, dan pemikiran-pemikiran dari kegiatan maupun perilaku masyarakat Plateau Dieng. (Bogdan & Taylor, 1973) Untuk memperkuat setting naturalistik penelitian ini peneliti mengambil data yang diprioritaskan bersifat kontekstual. Bersifat egaliter dengan informan pemilihan informan dilakukan secara purposif dalam membangun kerangka penelitian, peneliti fokus kepada gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan. (Nasution, 1988)

Data berupa hasil wawancara dan dokumentasi tentang kesadaran keagamaan dan harmoni sosial kemudian dilakukan analisis mengenai bentuk dan dampaknya. Data sekunder dalam penelitian ini dihimpun untuk memperkuat wawasan mengenai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang didapatkan dari literasi maupun dokumen mengenai bentuk-bentuk kesadaran keagamaan dan harmoni sosial maupun yang terkait dan memiliki nilai relevansi dengan topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk menemukan konsep teoritikal mengenai bentuk kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang merepresentasikan kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Plateau Dieng. Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai sistem pengelolaan keberagaman dan keberagaman antar umat beragama pada masyarakat Plateau Dieng yang berbasis ada nilai-nilai agama dan budaya. Plateau Dieng merepresentasikan salah satu Jantung ekologi dan budaya Indonesia. Terdapat dua fenomena dalam penelitian ini pada masyarakat Plateau Dieng, yakni: pertama, wujud Islam kosmopolitanisme dalam praktik pola keberagaman yang membangun relasi fundamental kerukunan umat beragama beserta entitas budayanya. Hal ini yang menjadi payung kerukunan utama antar suku dan agama di daerah tersebut. Kedua, harmoni sosial yang terus mengakar dan menjadi piranti dalam menjaga ekosistem agama dan budaya yang meskipun bersentuhan dengan budaya luar, namun masih memiliki identitas lokalitas yang kental dan dominan.

Dataran tinggi Dieng yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai wilayah yang memiliki warisan budaya dan agama yang kaya. Bahkan masyarakatnya pun dikenal luas sebagai masyarakat agamis yang egaliter dan terbuka sehingga memunculkan kesan masyarakat Plateau Dieng sebagai contoh masyarakat yang mampu memposisikan relasi agama dan budaya secara selaras. Plateau Dieng tergolong dalam wilayah wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Kawasan ini berada pada ketinggian lebih dari 2.000 mdpl.

Salah satu representasi Islam kosmopolitan berbasis agama dan budaya adalah Dieng *Culture Festival*. Even ini menggambarkan relasi budaya Jawa dengan menonjolkan kearifan lokal masyarakat Dieng yang khas, serta dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang di masyarakat sekitar. (Kusumastuti & Priliantini, 2017) Festival ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti (1) Pagelaran Jazz Atas Awan. (2) Melihat sunrise di Bukit Pangonan. (3) Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng. (4) Pagelaran Tari Rampak Yakso Pringgondani. (5) Pagelaran Tari Lengger (6) Pagelaran wayang Kulit. Masyarakat Plateau Dieng bukan masalah isolatif terhadap modernisasi. Masyarakat Plateau Dieng bangga, mempertahankan dan terikat penuh dengan tradisi hidup leluhurnya dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan ruwatan dalam kebudayaan

Jawa. Masyarakat Plateau Dieng juga memberikan kebebasan untuk didiami oleh berbagai kelompok aliran kepercayaan sehingga bagi penghayat aliran kepercayaan. Hal inilah yang kemudian masyarakat Plateau Dieng dikenal memiliki reputasi *mecca of Java*. Islamisasi di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disertai mobilisasi penduduknya berlangsung bertahap, meskipun tidak merata, namun bersambung terus menerus (Dale, 1980).

Konsep kosmopolitanisme mengacu kepada sebuah wilayah yang tidak lagi ada garis demarkasi agama dan ras dan berkomitmen untuk hidup dalam egaliter dan saling menghormati (Sheng, 2017). Latour menyatakan "*A Stoic or Kantian will call cosmopolitan anyone who is a 'citizen of the cosmos' rather than (or before he or she is) a citizen of a particular state, an adherent of a particular religion, a member of a particular guild, profession, or family*" (Latour, 2004). Ini menegaskan dalam kosmopolitanisme Islam, tidak lagi melihat identitas seperti agama, profesi, keluarga, dan lain sebagainya dinyatakan sebagai memiliki keistimewaan tertentu.

Secara historis, Kosmpolitanisme Islam nampak dalam Pemerintahan Dinasti Umawiyah di Spanyol yang berkomitmen, bertanggung jawab dan mengaktualisasikan nilai-nilai kerukunan dan egaliter masyarakat umat beragama berlandaskan *nushûs*, teks-teks agama. Dinasti Umayyah bersikap simpatik dan memberikan ruang yang sangat luas bagi kebudayaan lain di luar Islam seperti Kristen dan Yahudi untuk eksis. (Hakim, 1955).

Warf menegaskan bahwa kosmopolitanisme agama berangkat dari pemahaman baru mengenai hakikat filsafat etika, moral, dan politik dalam sebuah wilayah (Warf, 2012b) Sedangkan Derpmann (2009) menjelaskan secara spesifik bahwa kosmopolitan Islam memiliki hubungan yang sangat dalam dengan konsep solidaritas. Ia secara tegas mengatakan, kosmopolitan merujuk kepada wilayah yang sangat inklusif dan egaliter terhadap agama, suku maupun ras (Derpmann, 2009). Sikap ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai perasaan orang-orang non Islam. Sikap respek dengan umat agama lain tidak saja penting untuk masyarakat yang majemuk, tapi juga menjadi bagian dari ajaran agama (Islam) sendiri (Efendi, 1994).

Kosmopolitanisme memiliki kedekatan karakteristik dengan semangat kebangsaan. (Warf, 2012a) Mobilisasi penduduk yang memiliki latar belakang

agama dan suku yang berbeda memiliki kontribusi dalam kontetastasi keagamaan dan harmoni sosial yang berlangsung di sebuah wilayah. Pada gilirannya, kosmopolitanisme juga terkait hak untuk hidup di sebuah wilayah tertentu meski berbeda dengan agama penduduk asli. Tidak mengherankan apabila kosmopolitanisme memiliki relevansi dengan berbagai isu-isu hak asasi manusia.(Edmunds, 2013) Sangat beralasan apabila McMurrin mengatakan ada pergeseran baru dalam memahami kosmopolitanisme sekarang.(McMurrin, 2013) Islam Kosmopolitan lebih menunjukkan sebuah keindahan sebuah komunitas sosial dengan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan sosial budaya yang berfungsi untuk rasa pemahaman dan toleransi. Ini menjadi basis terbentuknya persatuan dan saling mencintai di sebuah wilayah dengan masyarakat yang majemuk.(Benyamin F. Intan dkk, 2014)

Kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Plateau Dieng dibangun dari proses akulturasi kolonialisasi. hasil negosiasi tradisi Islam dan Hindu-Budha, mengadopsi secara kreatif dan mengadaptasi tradisi baru sejalan dengan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Disamping itu juga menunjukkan Ekspresi Islam yang ditampilkan masyarakat Dieng merupakan potret Islam pegunungan yang adaptif, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan (Salehudin et al., 2017).

Tan memperluas pendapat McMurrin dengan memberikan 4 kategori kosmopolitan dengan apa yang disebut baru oleh McMurrin yang meliputi: 1) kosmopolitanisme institusional yang berhadapan dngan kosmopolitanisme moral, 2) kosmopolitanisme individu dengan kosmopolitanisme komunitas. 3) Kosmopolitanisme moderat dengan komopolitanisme ekstrem 4) kosmopolitanisme mayor dan marginal (Tan, 2012).

Empat karaktertistik yang diungkap Tan ini menyebar dan memiliki bentuk yang sangat adaptif di masing-masing wilayah dunia. Sifat dari Islam kosmopolitan tersebut tidak memperjuangkan nilai dan ajaran agama dengan jalan kekerasan. Sifat kemanusiaan diiringi dengan sikap penghargaan terhadap egaliter ajaran dan ekspresi keberagaman menjadi cara yang bijaksana untuk menunjukkan Islam kosmopolitan pada masyarakat global.

Kosmopolitan dan multikultural memang mirip dan terjalin satu hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki kesamaan ketika melihat yang lain (the others) sebagai unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan

demokratis. Diyakini bahwa keberadaan *The others* menjadi akar kebebasan dan keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan dalam satu wilayah yang dijaga dan dihormati (Mulkhan, 2007). Terkait dengan kosmopolitanisme Islam, Brink Danan memiliki pendapat, bahwa perbedaan yang terjadi (agama, suku, ras) menjadi sebuah realitas yang diterima sepenuhnya. Perbedaan antara agama, suku, dan ras dikaji dipikirkan kembali sebagai teori maupun kajiannya untuk mendapat menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi dan bagaimana memosisikanya dalam pola relasi masyarakat sosial (Brink-Danan, 2011).

Islam kosmopolitan merupakan bentuk perluasan dari praktik dan pemahaman agama yang disejajarkan dengan praktik berbudaya (Hollinger, 1975). Praktik seperti ini lebih banyak terjadi pada dunia Barat daripada dunia Timur. (Turner, 2014) Dampak positif dari Islam Kosmopolitan adalah peningkatan toleransi antar kelompok etnis. (Saito, 2011).

Kesadaran beragama merupakan ciri khas fitrah manusia paling asasi (Langgulung, 1996). Kesadaran beragama selalu melekat dan memiliki fungsi pengendali kehidupan manusia (Daradjat, 1990). Tetapi fungsi utama kesadaran keagamaan adalah menumbuhkan dan mengembangkan hati nurani (conscience) manusia yang berfungsi memunculkan rasa malu (ashame) dan bersalah (guilty) apabila melakukan kesalahan (Susilaningsih, 2002).

Dimensi keberagamaan seseorang terbagi menjadi lima, yang meliputi: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi peribadatan (praktek agama), (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan dan (5) dimensi pengamalan (konsekuensi). (Glock & Stark, 1965). Kesadaran keagamaan dianggap sebagai pelaksanaan ajaran agama. Naasnya kekerasan agama dianggap sebagai wujud kesadaran keagamaan. Bahkan Kekerasan agama mulai muncul dan didasarkan atas pembacaan aturan, teks, atau doktrin agama. Seakan-akan teks menjadi pembenaran kekerasan terhadap kelompok maupun kelompok non-keagamaan. Ini menjadi fenomena keagamaan yang muncul dengan mengambil momentum melemahnya pemahaman agama yang moderat serta munculnya pemahaman agama yang dijiwai semangat revivalisme agama dengan berkombinasi dengan faktor-faktor non-agama (Juergensmeyer, 2000).

Kesadaran keagamaan digunakan untuk membentuk situasi dan lingkungan sosial yang kondusif dalam membina kerukunan umat beragama. Ini menjadikan semua pemeluk agama dan pelestari budaya memiliki pemahaman yang egaliter dalam melihat orang lain. Hal tersebut menjadi sistem kontrol internal antar umat beragama yang memiliki sikap toleran dan meminimalisir gesekan emosional dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan umat beragama yang berlangsung [ada masyarakat Plateau Dieng memiliki masa depan perdamaian dengan derajat perdamaian yang dapat dipertanggungjawabkan sampai kapanpun.

Darwis meyakini bahwa moderasi beragama salah satu inti dari ajaran Islam yang bersifat universal. Nilai-nilai moderasi beragama tersebar dalam berbagai macam disiplin keilmuan agama Islam mulai dari aqidah syariat tafsir tasawuf hingga dakwah (Darlis, 2013). Dampak urgensi dari pelaksanaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai upaya untuk memperkuat keharmonisan sosial kata membangun Sikap saling berbagi dan tanggung jawab di antara pemeluk. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya disintegrasi pada masyarakat akibat provokasi yang mengatasnamakan agama. Selain itu, ini sebuah cara elegan yang mampu mengatasi krisis (*sense of crisis recovery*) keberagamaan.

Interaksi sosial merupakan faktor dominan terbentuk kehidupan sosial yang harmonis dan kooperatif antar umat beragama. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama antar umat beragama (Soekanto, 2004). Maka, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial membuka ruang hubungan sosial atau relasi sosial (*social relation*) untuk mengenal bahkan memahami umat beragama lain sebagai warga kosmopolitan dunia yang harmonis.

Harmoni sosial secara leksikal dimaknai selaras (Meity Taqdir Qodratillah dkk, 2011). Sebuah kondisi masyarakat yang menempatkan individu hidup sejalan dan serasi antar internal dan eksternal umat beragama. Ciri paling mencolok harmoni sosial adalah solidaritas yang kokoh dan produktif diantara masyarakatnya (Mulya, 2017). Wujud Harmoni sosial bisa berupa dalam fakta kebudayaan yang paling sulit dikaji yakni mitos dan religi. Keduanya menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, sesama manusia, atau dengan sesuatu yang bersifat Agung (Cassirer, 1990). Oleh karenanya, harmoni sosial terbentuk dari nilai-nilai yang mengakar pada kearifan lokal.

Tercatat sekitar 80% penduduk bumi memiliki kearifan lokal (Keraf, 2010). Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground/* kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi & Amirudin, 2014).

Hubungan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial membentuk relasi dialektis yang dinamis meski mengalami tantangan dengan masuknya ideologi yang kontra dengan semangat harmonis yang diusung kedua relasi hubungan tersebut (Pabajjah, 2020). Meski agama hadir sebagai pilihan pribadi dan pelekat keberagaman dan keberagaman masyarakat Dieng (Wekke, 2017). Tidaklah mengherankan apabila agama dan budaya merupakan entitas yang unik dan tidak terpisahkan. Agama dan budaya dipahami sebagai hubungan dialektika yang unik. Ini tidak lepas, bahwa turunnya agama ke dalam dunia bermula dari dialektika Tuhan dan manusia. Salah satu proses dialektika agama dan manusia menghasilkan budaya (Yunus, 2008).

Proses interaksi tersebut berlangsung lama sehingga melahirkan relasi agama dan budaya berwujud agama dalam budaya. Sebagai contoh Ridwan menjelaskan bahwa berbagai karakter pewayangan merupakan representasi Islam dan budaya Jawa yang lahir dari interaksi muatan agama yang dikemas dalam budaya Jawa (Ridwan, 2005). Agama menjadi sandaran peradaban yang memperkuat relasi harmonis manusia dan lingkungan. Di samping itu, agama menjadi tidak asing bahkan memperkaya filsafat dan kosmologi Jawa (Tohe, 2016). Mujiyadi menyatakan, “orang-orang Dieng itu Masyarakat yang tidak lagi memperdebatkan cara atau tujuan orang beragama. Karena berdasarkan ajaran agama yang diajarkan dan diwariskan oleh Walisongo. Praktek agama dijalankan dengan cara yang

harmonis dan santun, jauh dari unsur kekerasan. inilah yang menjadi akar toleransi dan Sikap saling menghormati antar umat beragama yang ada di Dieng.

Kosmopolitanisme Islam dalam berbagai dimensinya merupakan basis dari tatanan kerukunan agama yang egaliter dan pluralis. Hal ini bekesesuaian sebagaimana dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 Tahun 2006, yang dinyatakan sebagai berikut “*hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertin, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya (sic!) dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*”

Mozaik Kosmopolitanisme Islam di Indonesia memiliki representasi yang beragam dan unik. Islam Pedalaman dan Islam Pesisir adalah potongan kecil dari rangkaian Islam Indonesia yang dikenal moderat, damai dan menjaga harmoni dengan budaya lokal dan tradisi yang Kosmopolitanisme Islam pedalaman memiliki fungsi universal yang produktif sebagai pemersatu kerekatan kelas sosial pada komunitas pegunungan maupun pesisir. Ini sejalan dengan pernyataan D. Gebert, S. Boerner, & D. Chatterje, agama tidak layak dijadikan kepentingan praktis dan pragmatis. Justru agama hadir untuk membentuk dan mempersatukan berbagai elemen kehidupan yang strategis (Gebert et al., 2011).

Kosmopolitanisme Islam pada akhirnya akan membentuk aspek esoteris dan eksoterisme praktik keberagamaan. Amin Abdullah mengatakan setiap praktik peribadatan tidak lepas dari aspek-aspek esotesis yang melingkupinya. Aspek eksoteris merupakan ekspresi keberagamaan yang tampak empirik dan bisa disaksikan oleh banyak orang. Ia muncul dalam bentuk-bentuk konkret tindakan yang memiliki relevansi dengan agama tertentu misalnya shalat atau ke gereja. Adapun aspek esoteris merupakan religiusitas yang didasarkan atas keyakinan tentang keberadaan yang transendental (Abdullah, 2004).

Plateau Dieng yang awalnya merupakan situs agama Hindu dengan peninggalan candi bertransformasi menjadi teritorial yang didominasi oleh masyarakat Muslkim. Transformasi tersebut tidak lantas mengubah wajah dan identitas awal dari masyarakat Plateau Dieng. Bahkan malah makin meperkaya dan

mempertemukan entitas agama Islam, dengan corak budaya Jawa dan persentuhan dengan pengaruh Hindu yang dianggap tidak sampai mempengaruhi kesadaran teologis masyarakat Plateau Dieng.

Kemudahan dalam mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya menjadi modal sosial yang terus dipertahankan. Hal itu menunjukkan tidak hanya sikap pro sosial terhadap kemajemukan namun menjadi identitas yang melekat dan menyatu dalam sistem sosial keagamaan yang dianut. Meski, kesadaran keagamaan yang terbangun di kalangan masyarakat Dieng belum sepenuhnya terlembagakan dan masih menyisahkan lubang interaksi yang terhambat antar pemuka agama. Hal tersebut apabila berlarut-larut akan mengancam pola interaksi damai yang sudah terbentuk menjadi interaksi yang penuh dengan kecurigaan. Padahal, kesadaran keagamaan ini menjadi pondasi yang menguatkan kerukunan hidup masyarakat Indonesia. Pondasi yang mewariskan kecerdasan dalam mengelola keberagaman dan membentuk perilaku sosial yang melestarikan harmoni sosial terutama pada aspek kearifan lokal.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi tumpuan untuk mengenalkan kehidupan multikultural dan moderasi beragama sebagai pilar-pilar kebhinnekaan tunggal ika. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat untuk membentuk arah kerukunan hidup beragama yang bisa merangkul semua agama yang diakui di Indonesia. Dengan memperhatikan aspek-aspek sosial keagamaantersebut, maka kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dijadikan gerakan progresif menuju terbentuknya moderasi beragama yang berkesinambungan di Indonesia

Perwujudan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dimaksudkan untuk menciptakan suasana teduh di kalangan umat beragama. Golongan minoritas merasa nyaman hidup dengan golongan mayoritas. Kualitas kehidupan beragama pun menjadi menyenangkan untuk dijalani antar umat, ras dan suku di Indonesia. Ini menjadi itikad baik dari upaya menerjemahkan Islam kosmopolitan pada masyarakat Plateau Dieng. Relevansi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan kehidupan masyarakat Plateau Dieng untuk mengembangkan kualitas kemampuan dan keterampilan masing-masing individu untuk mengelola perbedaan menjadi kekuatan bersama. Bapak Mulyadi menegaskan “Masyarakat secara aktif ketika sudah masuk dalam bulan Suro, melaksanakan tradisi *mendem*

atau mengubur kaki dan kepala kambing. Hal ini memiliki maksud secara simbolik bahwa dengan melakukan tradisi Menanam kaki kambing memiliki makna agar tidak saling menendang di kalangan masyarakat. Sedangkan mengubur kepala kambing memiliki makna agar masyarakat tidak juawa, sombong”.

Dengan demikian, kesadaran keagamaan digunakan untuk membentuk situasi dan lingkungan sosial yang kondusif dalam membina kerukunan umat beragama. Ini menjadikan semua pemeluk agama dan pelestari budaya memiliki pemahaman yang egaliter dalam melihat orang lain. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dianggap sebagai bagian dari kembali kepada kesucian, mengangkat kembali kepada Tuhan (Djamari, 1993). Dianggap sebagai menghindarkan diri dari kekacauan (Kahmad, 2000).

Hal tersebut menjadi sistem kontrol internal antar umat beragama yang memiliki sikap toleran dan meminimalisir gesekan emosional dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan umat beragama yang berlangsung ada masyarakat Plateau Dieng memiliki masa depan perdamaian dengan derajat perdamaian yang dapat dipertanggungjawabkan sepanjang waktu.

Kolektifitas masyarakat Plateau Dieng dalam menjaga kearifan lokal mampu menjadi jaringan sosial yang memiliki fungsi membentuk ketahanan sosial dan membentengi komunitas dari serangan radikalisme agama sekaligus membentuk sikap egaliter antar umat beragama. Kolektivitas yang bersifat kultural ini perlu mendapat perhatian untuk memperkuat dan mengembangkan ketahanan sosial yang dimiliki sehingga kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang terwujud bersifat permanen dan diwariskan antar generasi.

Sikap masyarakat Plateau Dieng yang berlaku kepala dingin dengan tetap tenang dan mengambil tindakan hati-hati atas peristiwa yang mengandung gesekan antar umat beragama merupakan wujud dari penerapan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang konsisten. Lebih mengedepankan pendekatan dialogis daripada anarkis dan memberikan ekspresi keagamaan yang luas dan bertanggung jawab kepada semua umat beragama menunjukkan adanya apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam yang kosmopolitan (Darlis, 2017).

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi isu penting yang memiliki urgensi untuk segera dipetakan dan digerakkan sebagai bagian dari jalan panjang mengelola keberagaman dan menangkis serangan fundamentalisme

agama yang semakin gencar dihembuskan. kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat mengingat kedua hal tersebut menjadi prinsip dasar yang menjelaskan terbetuknya kerukunan hidup bersama yang telah terbangun sejak lama dan menjadi identitas sosial yang dipertahankan masyarakat Indonesia. Penguatan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial tersebut untuk lebih memperkuat relasi antar umat beragama yang lebih kongkrit dan bermanfaat terutama dalam mendukung program pembangunan yang ditetapkan pemerintah.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat Indonesia memiliki berbagai bentuk yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Oleh karenanya, kesadaran keagamaan di masing-masing wilayah diwujudkan dalam beragam ekspresi. Maka, berbagai representasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di Indonesia ini, dikenalkan dan dipahami sebagai satu aset budaya yang menjaga nilai-nilai kerukunan sosial antar umat beragama. Langkah ini memberikan penyadaran penting dalam proses dialog antar agama yang konstruktif. Fungsi penyadaran terutama difokuskan bahwa masyarakat masih banyak yang terpapar radikalisme dan melihat persoalan moderasi beragama bukan sesuatu yang mengkhawatirkan dan mendesak untuk diselesaikan.

Ini menguatkan rekomendasi Tim Puslitbang Kemenag, bahwa dalam menjaga kerukunan umat beragama, maka penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal menjadi kunci sentral. Sebab hal itulah yang dapat mempertajam pemahaman agama berbasis kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat Plateau Dieng. Disamping itu, fondasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial didukung dengan serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan budaya beserta masyarakat akar rumpun (Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

Temuan penelitian mendeksripsikan karakteristik kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Plateau Dieng. Pusat-pusat keilmuan agama tidak lagi dapat diperoleh dalam ruang keagamaan, namun secara signifikan bergerak pula dalam berbagai ruang yang budaya. Dampaknya pun pemaknaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di ruang sosial budaya berkontribusi kepada pembentukan keyakinan dan kerangka

kognitif masyarakat Plateau Dieng untuk mengelola keberagaman dalam lingkungan yang kondusif.

Jaringan lokal masyarakat Plateau Dieng juga mampu menghubungkan kedekatan pemuka agama dengan jamaahnya. Meski secara intensitas proses interaksi tidak dalam tataran waktu yang lama, namun pesan keagamaan yang dikemas dalam festival budaya loka dengan konten dan performa yang elegan, mampu membentuk keterikatan emosional masyarakat Plateau Dieng untuk menjaga tatanan nilai agama dan budaya yang seimbang.

Oleh karena itu, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat terutama dalam tataran filosofis berbasis agama dan sosiologis berbasis budaya untuk membentuk wawasan keagamaan dan keberagaman yang moderat. Ini sebagai jalan mengarustamakan moderasi beragama pada tataran akar rumpun dan memperkuat wawasan masyarakat tentang kehidupan yang multikultural dan humanis (Hirst & Peters, 1987).

Sisi yang paling penting dalam mengamalkan ajaran agama apa tidak merugikan orang lain. karena hal itu yang bisa membuat orang tidak merugikan orang lain sekaligus berbuat baik. implementasi dari mengamalkan ajaran agama adalah bisa membuat kebaikan orang lain dengan apa yang bisa kerjakan. Masyarakat Plateau Dieng dengan dasar ingin menjaga kerukunan, ada yang selalu aktif menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ini bagian dari membangun sebuah kerukunan dan menjaga perdamaian di antara umat beragama.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi rantai panjang penciptaan moderasi beragama serta menumbuhkan nilai-nilai empati, solidaritas dan kolaborasi antar umat beragama melawan radikalisme. Ini sebuah tren beragama yang setiap pemuka agama moderat mampu membentuk tatanan masyarakat yang memiliki karakter adaptif terhadap perubahan sementara di sisi lain juga menjaga tradisi. Caranya dengan pembentukan kanal-kanal jaringan sosial keagamaan dan kebudayaan melawan tindakan radikalisme, diskriminatif maupun tindakan terorisisme yang menindas.

Sebenarnya memang dirasa tidak cukup dan tidak memadai bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat hanya dengan mengandalkan pendekatan kultural. Dibutuhkan usaha yang komprehensif dan sistematis untuk menjadikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai arus utama dalam

mewujudkan moderasi beragama di Indonesia khususnya pada masyarakat Plateau Dieng. Nah oleh karena itu, peran tokoh agama menjadi sangat signifikan untuk mewujudkan hal itu. Apalagi dukungan dari akademisi dari perguruan tinggi juga semakin gencar untuk mengkampanyekan baik lewat media sosial, media online, media massa maupun media lainnya.

Masyarakat Plateau Dieng dapat menjadi sebuah miniatur komunitas yang menerapkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan baik. Ini dapat menjadi contoh untuk pencegahan radikalisme agama yang berangkat dari pengamalan ajaran agama dengan dibarengi dengan penghormatan atas budaya para leluhur. Sayangnya, tidak banyak yang menyuarakannya sehingga menjadi mainstream atau setidaknya sebagai penyeimbang dari narasi-narasi kebencian yang selalu ada di setiap hari dari media sosial maupun media online.

Bermodalkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial, masyarakat Plateau Dieng tidak mudah terprovokasi dan terkecoh dengan orang-orang yang menggunakan jubah agama untuk membenturkan agama dan budaya. Ini menjadi sebuah kekuatan internal masyarakat Plateau Dieng dalam menyikapi semakin mudahnya orang-orang terbakar karena isu agama, suku dan budaya. Karena mereka menyakini apabila terjadi konflik keagamaan yang berlarut-larut dan mengandalkan keegoisan masing-masing kelompok justru akan merusak tatanan sosial yang sudah ada. Kemasyarakatan yang rukun menjadi tidak indah lagi. Kegiatan ekonomi menjadi terhenti dan pelestarian budaya menjadi stagnan. Oleh karenanya, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dijaga dan diwariskan melalui berbagai bentuk saluran pendidikan. Baik yang sifatnya formal dalam institusi sekolah maupun non formal dalam institusi agama dan budaya

Bagaimanapun isu-isu Agama dan budaya selalu memberikan fenomena keagamaan yang dibaca secara pragmatisme oleh kelompok tertentu. Ini yang menjadikan isu-isu agama dan budaya memiliki daya sensitifitas yang tinggi, terlebih pada segementasi masyarakat yang dikenal fanatik dalam beragama. Isu tersebut dianggap sebagai bentuk peleehan atau penodaan agama yang pada ujungnya dapat menghadirkan bentrokan pemikiran maupun fisik (A'la, 2019).

Pembentukan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial pada gilirannya sebagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dengan pendekatan kultural yang berfungsi dalam menekan dan mencegah bahaya

radikalisme. Namun proses itu tidak mudah serta membutuhkan perhatian dari berbagai macam stakeholder, terutama masyarakat Plateau Dieng sebagai subjek utamanya.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial harus menjadi sebuah gerakan yang dapat merekatkan persatuan antar umat beragama dan mampu mencegah gerakan Gerakan Islam Transnasional (HT, Salafi dan Jama'ah Tabligh) masuk di masyarakat Plateau Dieng. Oleh karena itu kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu dibangun dan dikomunikasikan antar umat beragama agar terjalin kesepakatan bersama mengenai moderasi beragama. Ini menjadi perjuangan dalam sosial keagamaan sehingga konflik-konflik yang sifatnya memecah belah persatuan dan kesatuan bisa diantisipasi.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial telah lama memainkan peran penting dalam proses kerukunan hidup umat beragama. Bahkan, sebagian besar masyarakat dengan berani memperjuangkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi semangat dan kesepakatan bersama dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam membina relasi umat beragama. Ini menjadi prioritas utama yang perlu dihargai dan dikembangkan sebagai cita-cita bersama yang mulia.

Apabila masalah kerawanan sosial seperti radikalisme agama atau perpecahan hubungan antar umat beragama tidak dapat terselesaikan akan berimplikasi ajaran nilai dan kebenaran agama tidak dapat dirasakan. Ini akan menjadi tragedi bagi manusia karena gagal memahami dan menerjemahkan pesan-pesan agama di dalam masyarakat. Kondisi tersebut memerlukan berbagai penguatan jaringan dan integrasi elite agama dan masyarakat akar rumput untuk menjadikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai strategi institusional dan kultural yang dikelola secara optimal. Ini dilakukan agar tokoh-tokoh Islam yang moderat pro aktif dan tidak melakukan penarikan diri dari berbagai isu yang merusak kerukunan umat beragama. Biasanya rasa abai dan tidak percaya tokoh Islam moderat akibat tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan ideologi transnasional yang meluas (Rippy & Newman, 2006).

Melalui transmisi dan transformasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial ini memiliki potensi untuk membuka akses yang lebih luas serta memberikan ruang aktualisasi yang lebih terjamin kepada para tokoh agama untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Plateau Dieng.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memerlukan media online, media sosial dan media massa untuk mengambil alih peran televisi, koran maupun media konvensional lainnya, terlebih dimasa Pandemi Covid-19, sebagai referensi informasi membangun semangat perdamaian dan kerukunan (Newman et al., 2020). Melalui Media sosial, nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dapat disebarluaskan dan memiliki peran besar di masa andemi Covid-19, terutama dalam membentuk identitas keagamaan multikultural dan moderasi beragama dalam dunia aktual maupun virtual. Hal ini disebabkan keterjangkauan konten keagamaan yang dimiliki oleh media sosial tidak hanya menjangkau struktur kognitif yang dimiliki oleh masyarakat muslim, namun juga mampu membangun sentimen-sentimen emosional yang membangkitkan revivalisme umat terhadap kebanggaan menganut dan meningimplementasikan ajaran Islam

Teknologi dan kuasa media sosial merupakan sebuah jalur yang paling krusial dan adaptif dalam perkembangan zaman digital yang memobilisasi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari tiga unsur media sosial yang saling berasimilasi satu dengan yang lain, yakni konten dakwah, otoritas para tokoh agama yang diakui legitimasinya dan konteks budaya digital yang sedang trend dan bersifat deterministik (Bail, 2012).

Setidaknya ada 2 fungsi utama dari media sosial yang tidak bisa terbantahkan dalam mendorong akselerasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk yakni. pertama media sosial mampu menghubungkan kognitif dan emosional para tokoh Islam dengan komunitas mereka lebih cepat (*real time*) dan kedua media sosial mampu memobilisasi masyarakat netizen untuk berbuat inspirasi serta membangun keterlibatan yang lebih produktif dalam menguatkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial.

Media sosial membawa visibilitas pesan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang tinggi disamping secara paralel disamping melakukan penyebaran konten yang bersifat konsisten, komersial dan promosi (Gans, 2014). Dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia, masyarakat netizen menggunakan strategi asimiliasi informasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan cara menggali nilai-nilai moderasi dengan mengintegrasikan pendapat tokoh Islam

yang ditemui secara langsung maupun preferensi dari media sosial (Krishnan & Berry, 1992).

Penggambaran kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dalam media sosial yang positif dan ramah berpotensi memperkuat kepercayaan diri tokoh-tokoh Islam moderat untuk berani berdakwah di dunia digital (Kunst et al., 2012). Namun, jika terjadi penyempitan atau bahkan penghilangan kanal-kanal media sosial yang bercorak moderat maka berimplikasi adanya perlakuan tidak menyenangkan akibat gagal dalam memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama memunculkan tensi kebencian yang meningkat, potensi tindakan kekerasan yang semakin meningkat dan secara psikologis membentuk tingkat kecemasan, depresi, dan stress di kalangan internal dan eksternal umat beragama.

Transmisi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang terbentuk dalam media sosial berwujud adanya perkembangan wawasan keagamaan yang eksploratif dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Di sisi lain juga membangun identitas keagamaan multikultural dan moderasi beragama yang lebih kental dan praktik keagamaan yang lebih masif (Bertaux & Thompson, 2009). Sedangkan pada aspek transformasi keagamaan terlihat dari Pusat-pusat keilmuan agama yang tidak lagi dapat diperoleh dalam ruang aktual, namun secara signifikan bergerak pula dalam ruang virtual. Dampaknya pun pemaknaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di ruang virtual berkontribusi ada keyakinan dan kerangka kognitif moderasi beragama yang semakin menebal (Mencken & Fitz, 2013).

Jaringan keilmuan Islam dalam dimensi media sosial juga mampu menghubungkan kedekatan pemuka agama dengan masyarakat akar rumput. Meski tidak bertemu langsung, namun pesan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang dipadu dengan konten dan performa yang elegan, mampu membentuk keterikatan emosional diantara para dai dan jemaahnya (Jones-Correa & Leal, 2001). Untuk menjangkau masyarakat netizen yang lebih luas, media sosial memiliki kekuatan penyadaran yang lebih efektif dari sebelumnya. Platformisasi konten media beragama dengan konten kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi penting untuk dipelajari dan dianalisis dampaknya. Ini menjadi fase penting dari keberadaan media sosial untuk memproduksi konten moderasi beragama untuk komunitas secara online dan offline. Langkah ini menjadi satu proses panjang yang memberikan konseptualisasi platform media sosial berkonten

moderasi beragama yang lebih baik sehingga memiliki daya dobrak yang lebih kuat daripada sebelumnya dalam menyuarakan nilai-nilai toleransi beragama di Indonesia.

Harmoni sosial telah memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan relasi antara agama dan budaya. Meski pola hubungan antara agama dan budaya mengalami fluktuasi yang sulit dipahami dalam satu kesatuan yang utuh, namun setidaknya harmoni sosial memberikan gambaran yang jelas bagaimana perspektif relasi agama dan budaya ditempatkan posisi yang jelas di dalam masyarakat yang majemuk. Harmoni sosial telah memberikan peran moderasi yang menitikberatkan perdamaian dan keselarasan antara ajaran agama dan budaya dalam satu titik kerukunan yang bersifat natural. Tanggap terhadap krisis diwujudkan dengan upaya mediasi yang mengutamakan dialog antar iman. Ini yang memunculkan rasa kesetaraan dan persaudaraan antar umat beragama. Hal itu menjadi entitas hidup yang tidak pernah dipinggirkan dan bahkan menjadi kekuatan yang efektif dalam menjaga keberagaman di Indonesia.

Mobilisasi seluruh komponen yang dimiliki masyarakat untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan. Untuk itu, jaringan antar umat beragama yang telah hidup perlu diperkuat dan kebebasan akses menjalankan ekspresi keberagaman dan pendidikan multikultural dijaga dan dipertahankan (McAdams et al., 2012). Kesadaran keagamaan dilakukan dengan masyarakat sebagai basis partisipannya (Szomka, 2004).

Kesadaran keagamaan yang terbangun di kalangan masyarakat Dieng belum sepenuhnya terlembagakan dan masih menyisahkan lubang interaksi yang terhambat antar pemuka agama. Hal tersebut apabila berlarut-larut akan mengancam pola interaksi damai yang sudah terbentuk menjadi interaksi yang penuh dengan kecurigaan. Pires yang dikutip Lombard menjelaskan kawasan pedalaman tidak dapat tergantikan oleh pengaruh sosial budaya dari luar seperti kawasan tanah pesisir Jawa. Kawasan pedalaman menjadi penjaga nilai-nilai agama yang bersifat kosmopolitan (Lombard, 2018).

Islam menjadi creator dan spirit dalam mengembangkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di masyarakat Plateau Dieng. Hal itu berbekal dengan ajaran yang selalu menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, keberagaman dan harmonisasi antara manusia, alam dan budaya (Nasr & Smith, 2005).

Harmoni sosial menjadi cara dalam menggerakkan partisipasi sosial yang efektif untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan hidup bersama (Suyanto, 2014). Harmoni sosial terbentuk dari perilaku dan tindakan kolektif masyarakat Plateau Dieng menjaga dan melestarikan nilai-nilai keagamaan (Sukmana, 2016). Karakter itulah yang menjadikan identitas lokal masyarakat Plateau Dieng menjadi kebanggaan Islam tidak hanya di Indonesia namun juga dikagumi dunia internasional (Keddie, 1987).

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial ini menjadi bentuk bangunan moderasi beragama di tingkat lokal karena mampu meletakkan agama dan budaya dalam posisi berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) antara agama dan budaya namun dalam posisi saling menguatkan dan bersinergi (Kamali, 2015). Infiltrasi ideologi radikal sudah semakin gencar masuk ke lembaga pendidikan. Ini menegaskan adanya ancaman nyata terhadap kehidupan toleransi di lembaga pendidikan. Maka penanaman nilai-nilai Moderasi beragama digiatkan untuk menolak dan membentengi masyarakat Plateau Dieng dari bahaya laten radikalisme agama. Modus yang digunakan seringkali menggunakan kedok agama untuk membuat bingung dan ragu siswa tentang ideologi Pancasila.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi jalan hidup dan tidak sekedar ekspresi keagamaan masyarakat Plateau Dieng. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memberikan wawasan tentang masyarakat yang menjaga keseimbangan hubungan agama dan budaya sebagai penjaga dan pelestarian nilai-nilai kosmopolitanisme agama Islam. Ini menegaskan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial merupakan sikap dan perilaku mewujudkan kosmopolitanisme Islam terhadap umat beragama lain dan dalam situasi masyarakat yang majemuk.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial berlangsung tanpa mengubah tatanan ajaran agama maupun menggerus nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar. Dengan kata lain, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai representasi Islam kosmopolitan selalu menghadirkan ruang diskusi dalam relasi

silang antar umat beragama. Studi ini dilangsungkan pada masa pandemi Covid 19 sehingga data empiris yang ditemukan masih lemah. Sementara itu pada aspek metodologis juga belum secara akurat memotret representasi Islam kosmopolitan pada masyarakat plateau Dieng terutama pada aspek kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Maka, studi ini merekomendasikan adanya studi lanjutan yang lebih komprehensif dan detail mengenai fakta kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang berlangsung di masyarakat plateau Dieng sehingga menghasilkan realitas kehidupan keagamaan dan keberagaman yang lebih aktual di Indonesia

Implikasi teoretik berdasar temuan penelitian ini adalah kesadaran keagamaan dan harmoni sosial cukup representatif dalam mendeskripsikan dan menganalisis kosmopolitanisme Islam di wilayah pedalaman khususnya pada masyarakat plateau Dieng. Hal itu terlihat dari dimensi keyakinan, wawasan keagamaan, ritual keagamaan dan praktik keagamaan. Beberapa karakteristik dari bentuk kesadaran keagamaan seperti toleransi dan sikap egaliter merupakan konstruksi yang menjadi mediator bersinerginya agama dan budaya yang berbasis kearifan lokal menjadi pembentuk lingkungan kosmopolitan yang bertahan cukup lama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2019). Pudarnya Ketulusan Beragama. *Harian Kompas*, 5.
- Abdullah, A. (2004). *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas ?* Pustaka Pelajar.
- Bail, C. A. (2012). The Fringe Effect: Civil Society Organizations and the Evolution of Media Discourse about Islam since the September 11th Attacks. *American Sociological Review*, 77(6), 855–879. <https://doi.org/10.1177/0003122412465743>
- Benyamin F. Intan dkk. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Nias. *Societas Jurnal Agama Dan Masyarakat DEI*, 1(1), 247.
- Bertaux, D., & Thompson, P. (2009). *Between Generations-Family Models, Myths and Memory*. Transaction Publisher.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1973). *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to Social Sciences*. John Wiley & Sons.
- Brink-Danan, M. (2011). Dangerous Cosmopolitanism: Erasing Difference in Istanbul. *Anthropological Quarterly*, 84(2), 439–473.
- Cassirer, E. (1990). *An Essay on Man (Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esei tentang*

*Manusia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Dale, S. F. (1980). *Islamic Society and the South Asian Frontire: The Mappilas of Mallabar 1498-1922*. Oxford University Press.
- Daradjat, Z. (1990). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Darlis. (2013). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultur. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225–253. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi islam di tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 230–231.
- Derpmann, S. (2009). Solidarity and Cosmopolitanism. *Ethical Theory and Moral Practice*, 12(3), 303–315.
- Djamari. (1993). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Alfabeta.
- Edmunds, J. (2013). Human Rights, Islam and the Failure of Cosmopolitanism. *Ethnicities*, 13(6), 671–688.
- Efendi, D. (1994). Kemusliman dan Kemajemukan. In T. Sumartana (Ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (p. 50). Dian-Interfidei.
- Gans, H. J. (2014). Ethnic and Racial Studies The coming darkness of late-generation European American ethnicity. *Ethnic and Racial Studies*, December, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01419870.2013.827796>
- Gebert, D., Boerner, S., & Chatterjee, D. (2011). Do religious differences matter? An analysis in India. *Eam Performance Management*, 17(3), 224–240.
- Glock, R., & Stark, C. Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally; Pencil Margin Notes Edition.
- Hakim, A. al-H. (1955). *al-Mu'in in al-Mubin* (III). Nusantara.
- Hirst, P., & Peters, R. (1987). *The Logic of Education*. Routledge.
- Hollinger, D. A. (1975). Ethnic Diversity, Cosmopolitanism and the Emergence of the American Liberal Intelligentsia. *American Quarterly*, 27(2), 151.
- Ismawati. (2012). Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17. *Teologia*, 23(1), 215–230.
- Jones-Correa, M. A., & Leal, D. L. (2001). Political participation: Does religion matter? *Political Research Quarterly*, 54(4), 751–770. <https://doi.org/10.1177/106591290105400404>
- Juergensmeyer, M. (2000). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderastion in Islam*.
- Keddie, N. R. (1987). Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Corporative Reflection. *Sojourn*, 2(1), 34.

- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Krishnan, A., & Berry, J. W. (1992). Acculturative Stress and Acculturation Attitudes Among Indian Immigrants to the United States. *Psychology & Developing Societies*, 4(2), 187–212. <https://doi.org/10.1177/097133369200400206>
- Kunst, J. R., Tajamal, H., Sam, D. L., & Ulleberg, P. (2012). Coping with Islamophobia: The effects of religious stigma on Muslim minorities' identity formation. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(4), 518–532. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.014>
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media komunikasi budaya mendongkrak pariwisata daerah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2), 163–185.
- Langgulung, H. (1996). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*. Pustaka al-Husna.
- Latour, B. (2004). Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck. *Common Knowledge*, 10(3), 450–462.
- Lombard, D. (2018). *Nusa Jawa, Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian I Batas-batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, A., & Rida, M. R. (Eds.). (2019). *Demokrasi di Persimpangan Catatan Akhir Tahun LBH Jakarta 2018*. LBH Jakarta.
- McAdams, D., McCarthy, J. D., & Zaid, M. N. (Eds.). (2012). *Comparative Perspective on Social Movement Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings*. Cambridge University Press.
- McMurrin, M. H. (2013). The New Cosmopolitanism and the Eighteenth Century. *Eighteenth-Century Studies*, 47(1), 19–38.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mencken, F. C., & Fitz, B. (2013). Image of God and Community Volunteering among Religious Adherents in the United States. *Review of Religious Research*, 55(3), 491–508. <https://doi.org/10.1007/s13644-013-0115-4>
- Mulkhan, A. M. (2007). *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Kanisius.
- Mulya, W. N. (2017). *Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial*. [blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi](http://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi)
- Nasr, S. H., & Smith, H. (2005). *Islam: Religion, History and Civilization*. Suhail Academy.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Newman, N., Richard Fletcher, W., Schulz, A., Andi, S., & Kleis Nielsen, R. (2020). *Reuters Institute Digital News Report 2020*. Page 14.

- Pabajjah, M. (2020). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 56.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Episteme*, 10(2), 318–335.
- Ridwan. (2005). Dialektika Islam dengan Budaya Jawa. *Jurnal Ibdā'*, 3(1), 472.
- Rippy, A. E., & Newman, E. (2006). Perceived Religious Discrimination and its Relationship to Anxiety and Paranoia Among Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, 1(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/15564900600654351>
- Saito, H. (2011). An Actor-Network Theory of Cosmopolitanism. *Sociological Theory*, 29(2), 124–149.
- Salehudin, A., Ichwan, M. N., & Sofjan, D. (2017). The Face of Mountainous Islam: The Dynamic of Islam in the Dieng Mountains Wonosobo, Central Java, Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 135–154. <https://doi.org/DOI 10.14421/esensia.v18i2.1477>
- Sheng, A. (2017). Exploring the Cosmopolitan Elements in Lao She's Works. *Comparative Literature*, 54(1), 125–140.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.
- Sumarmi, & Amirudin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Media Publishing.
- Susilaningsih. (2002). *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja* (pp. 1–2). IAIN Sunan Kalijaga.
- Suyanto, J. (2014). *Gender dan Sosialisasi*. Nobel Edumedia.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.
- Szomka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tan, K. (2012). Cosmopolitanism and Nationalism. *Il Politico*, 77(3), 188–205.
- Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.
- Tohe, A. (2016). Islam Jawa: Pribumisasi dan Variasi. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat"* Universitas Negeri Malang – 27 Agustus 2016, 210–221.
- Turner, B. S. (2014). Cosmopolitanism: Religion and Kinship among Young People in South-Western Sydney. *Journal of Sociology*, 50(2), 83–98.
- Warf, B. (2012a). Cosmopolitanism and Space. *Geographical Review*, 102(3), iii–vi.
- Warf, B. (2012b). Nationalism, Cosmopolitanism, and Geographical Imaginations. *Geographical Review*, 102(3), 271–292.

- Wekke, I. S. (2017). Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, 10(2), 295. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>
- Yunus, M. (2008). Dialektika Manusia dan Agama. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 1(3), 20.